

GAMBARAN TINGKAT KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA REMAJA AWAL TUNARUNGU YANG BERSEKOLAH DI SMPLB NEGERI CICENDO KOTA BANDUNG

Setiawan¹, Diva Lutfia Nur Fazriah¹, Ai Mardiah², Aat³, Dadang Purnama⁵

^{1,2,3,4,5}Faculty of Nursing Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: setiawan17@unpad.ac.id

ABSTRAK: Remaja awal tunarungu menghadapi tantangan dalam perkembangan kemandirian emosionalnya dikarenakan dampak ketulian yang menghambat komunikasi. Kemandirian emosional adalah aspek penting bagi remaja dalam mencapai kedewasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kemandirian emosional pada remaja awal tunarungu. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan alat ukur *Emotional Autonomy Scale (EAS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas adalah laki-laki dan merupakan anak kedua serta seluruhnya tinggal bersama orang tua. Tingkat kemandirian emosional mayoritas responden berada pada kategori sedang. Berdasarkan dimensinya, dimensi *non-dependency*, *perceive parent as people* dan *individuation* berada pada kategori sedang, sementara dimensi *de-idealized* berada pada kategori rendah.

Kata Kunci : Kemandirian Emosional, Remaja Tunarungu, Remaja Awal.

ABSTRACT. Early deaf adolescents face challenges in developing their emotional independence due to the impact of deafness which hinders communication. Emotional independence is an important aspect for teenagers in achieving maturity. The aim of this research is to identify the level of emotional independence in early deaf adolescents. The research uses a quantitative descriptive design with the *Emotional Autonomy Scale (EAS)* measuring instrument. The research results show that the characteristics of the majority of respondents are male and are the second child and all live with their parents. The level of emotional independence of the majority of respondents is in the medium category. Based on the dimensions, the *non-dependency*, *perceive parent as people* and *individuation* dimensions are in the medium category, while the *de-idealized* dimension is in the low category. can maintain a good school independence program. However, schools still need to improve dimensions that still need to be evaluated. Suggestions: Increasing students' emotional independence can be done in collaboration with parents through parenting. As well as monitoring students' emotional independence can also be carried out by homeroom teachers and teachers as well as accompanying teachers to obtain intensive monitoring.

Keywords: Emotional Independence, Deaf Adolescents, Early Adolescents.

PENDAHULUAN

Baru baru ini penyandang tunarungu atau yang biasa disebut dengan teman tuli menjadi sorotan dunia. Dilansir oleh Kompasiana (4/1/2024) banyak masyarakat dari berbagai negara yang mengcover berbagai lagu dalam bahasa isyarat yang dapat membantu menciptakan lingkungan media sosial yang ramah bagi penyandang tunarungu. Berita JawaPos (22/5/2024) mengungkapkan bahwa adanya kolaborasi tuna rungu dengan teman dengar dalam berkarya yang dapat memunculkan kepedulian kepada penyandang tunarungu. Hal ini membantu memperkenalkan eksistensi tunarungu kepada masyarakat lebih luas.

Menurut (WHO,2021) penyandang tunarungu di dunia tahun 2021 mencapai 430 juta orang atau 5% dari penduduk bumi. Survei (KEMENKO PMK, 2023) menyatakan bahwa penyandang tunarungu di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari seluruh penduduk di Indonesia. Data open Jabar 2022 mencatat jumlah penyandang tunarungu di Jawa

Barat mencapai angka 4.018 jiwa yang merupakan peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 12,42%. Berdasarkan (WHO, 2021) 34 juta dari seluruh penyandang tunarungu dunia merupakan usia anak-anak.

Perlu diketahui bahwa tunarungu merupakan individu yang mengalami kesulitan mendengar dikarenakan terjadi kerusakan fungsi pendengaran yang berdampak berbagai aspek kehidupannya (Setyarahma, 2021). Hambatan dalam pendengaran seorang tunarungu mengakibatkan mereka sulit untuk berbicara sehingga mereka seringkali disebut juga tuna wicara yang artinya seseorang yang memiliki hambatan dalam berbicara ((Nofiaturrahmah, 2018).

Menurut (Nofiaturrahmah, 2018) dampak ketunarunguan tidak hanya mempengaruhi komunikasi, namun juga pada segi intelegensi. Penguasaan kosa kata yang terbatas menyebabkan mereka sulit untuk memahami kata yang mengandung ungkapan serta idiom sehingga mereka sulit memaksimalkan kemampuan intelegensinya.

Kemandirian sendiri sangat dipengaruhi oleh aspek komunikasi (Nufus, 2019). Komunikasi (*communication*) disini merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara sederhana dan komunikasi lanjutan, seperti bertukar informasi dengan orang lain maupun mengungkapkan apa yang dirasakan remaja (Nufus, 2019).

Namun menurut (Aprilia, 2009) dampak tunarungu adalah sulitnya menyampaikan pendapat dan perbedaan pandangan remaja kepada orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian (Hamidah, 2014) yang menyebutkan bahwa dalam proses berkomunikasi, penyandang tunarungu kesulitan menyampaikan pesan bahkan seringkali merasa kecewa karena kesalahpahaman lawan bicaranya.

Seperti halnya remaja dengan normal, remaja tunarungu juga memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kedewasaan. Aspek kemandirian emosional merupakan aspek yang paling penting dan paling pertama perlu remaja capai dalam kemandirian. Hal ini dikarenakan kemandirian emosional perlu dicapai sebelum remaja mulai bisa memenuhi dua aspek kemandirian lainnya, yaitu kemandirian perilaku dan kemandirian nilai (Husna, 2018)

Kemandirian nilai, (*Values Autonomy*) yaitu kemampuan menafsirkan prinsip benar dan salah serta skala prioritas.

Sementara kemandirian perilaku (*Behavioural Autonomy*) mengacu pada kapasitas untuk membuat keputusan independen yang bebas dan konsisten dengan keputusan mereka (Husna, 2018).

Sementara menurut (Aprilia, 2009) apabila dalam mencapai kemandirian emosionalnya remaja terhambat maka remaja cenderung tidak mandiri secara emosional dan cenderung tidak bahagia serta kesulitan memenuhi tugas perkembangan selanjutnya (Zimmer, 2001)

Kemandirian emosional berdasarkan teori (Silverberg, 2014) terbagi atas empat dimensi yaitu *Non dependency* (perasaan ketergantungan pada orang lain), *Individuated* (memiliki batasan pada hubungan orang tua dan anak), *Parents as people* (kemampuan individu dalam melihat orangtuanya sebagai individu yang memiliki berbagai peran), *De-idealized* (mampu memandang orang tuanya bukan sebagai sosok yang ideal) (Husna, 2018).

Peran perawat hadir dalam memberi asuhan keperawatan berupa rangkaian praktik keperawatan dalam upaya pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) yang berpedoman pada standar keperawatan. Praktik keperawatan yang dilakukan mencakup aspek bio-psiko-sosio-

spiritual. Dalam hal ini perawat anak memiliki peran dalam membantu remaja menyelesaikan masalah perkembangannya dengan pemenuhan kebutuhan aspek psikososial pada remaja khususnya penyandang tunarungu. Perawat dengan perannya sebagai edukator dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan orang tua terkait perkembangan kemandirian emosional remaja.

Penelitian mengenai kemandirian perilaku (*behavioural autonomy*) pada anak tunarungu sudah pernah dilakukan oleh (Nurhabibah, 2023) dengan meninjau pada kemampuan problem solving serta pemikiran sistematis pada pembelajaran matematis remaja tunarungu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa tunarungu masih belum mampu menyebutkan permasalahan dalam sebuah soal sehingga membutuhkan bantuan guru untuk menguraikannya menjadi sebuah cerita.

Penelitian mengenai kemandirian nilai (*value autonomy*) pada tunarungu juga sudah pernah dilakukan oleh (Saidah, 2009) dengan hasil menunjukkan bahwa dalam memahami hal-hal abstrak seperti hal yang berkaitan dengan spiritualitas anak tunarungu masih kesulitan untuk memahami, meski metode pembelajaran telah diubah dengan menggunakan bahasa isyarat pun siswa/i tunarungu masih kesulitan untuk memahami hal tersebut.

Penelitian dengan topik kemandirian emosional penulis temukan tahun 2018 yang dilakukan oleh Husna pada 290 siswa dengan normal SMP di Margaasih. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kemandirian emosional berkategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan siswa telah memandang orang tuanya sebagai sosok dewasa lain yang juga memiliki peran serta dapat melakukan kekeliruan.

Penelitian dengan topik serupa kemudian dihubungkan dengan pola asuh *Authoritative* dilakukan oleh (NUR, 2015) kepada 512 siswa dengan dan orang tuanya di salah satu SMPN Bandung menunjukkan hasil adanya hubungan antara kemandirian emosional dengan pola asuh *authoritative* dimana penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pola asuh tersebut anak dapat menunjukkan ketidakbergantungan pada orang tua.

Penelitian mengenai kemandirian emosional yang dilakukan kepada remaja tunarungu penulis temukan 11 tahun lalu yang dilakukan oleh (Marjuki, 2013) pada 7 SLB di Jakarta. Penelitiannya menghubungkan variabel kemandirian emosional dengan pola asuh orang tua, konformitas, kecerdasan, usia, dan gender.

Hasilnya menunjukkan pola asuh, penerimaan, kecerdasan mempengaruhi kemandirian remaja tunarungu, namun usia dan gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Topik mengenai tingkat kemandirian emosional ini masih jarang sekali dibahas.

Padahal kemandirian emosional merupakan aspek yang sangat penting, dikarenakan akan menentukan apakah remaja tunarungu dapat melanjutkan dua aspek kemandirian lainnya atau tidak.

Pada umumnya, penelitian mengenai topik kemandirian emosional hanya dilakukan pada populasi mahasiswa dan remaja normal saja. Jarang sekali dilakukan pada populasi remaja awal tunarungu khususnya dalam kurun waktu 10 tahun kebelakang. Oleh karena itu penelitian terkait "Gambaran Tingkat Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal Tunarungu" perlu untuk dilakukan, karena karakteristik remaja awal tunarungu memiliki perbedaan jelas dan tidak bisa disamaratakan. Terlebih lagi remaja awal tunarungu merupakan salah satu penduduk minoritas di Indonesia dengan kondisi istimewa yang perlu diberikan perhatian yang sama terutama pada kondisi psikologisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terkait fakta dan sifat yang diselidiki (Ibrahim et al., 2018). Penelitian dilakukan dengan pendekatan dengan angka dalam pengumpulan, analisis dan presentasi hasil penelitian (Suharsimi, 2013).

Karakteristik dari sampel yang diteliti adalah siswa/i SLB Negeri Cicendo Bandung kelas 7,8 dan 9. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan merupakan teknik *total sampling* kepada 37 siswa yang terdaftar secara formal dalam data sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Emotional Autonomy Scale (EAS)* dari dari Steinberg & Silverberg (1986). Kemandirian emosional ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan skor 1-4, kemudian dianalisis kedalam kategori sebagai skor >51 termasuk kategori tinggi, skor 41-50 masuk dalam kategori sedang dan skor <40 masuk dalam kategori rendah.

Semakin tinggi skor kemandirian emosional responden berarti mereka mampu melihat orangtua sebagai sosok yang tidak ideal

dan tidak selalu benar, melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari, menjadi individu dalam hubungannya dengan orangtua, dan melihat orangtuanya sebagai manusia biasa dan memiliki peran lain selain sebagai orangtua.

Sementara semakin rendah skor kemandirian emosionalnya maka remaja belum mampu untuk tidak melihat orangtua sebagai sosok yang paling ideal dan selalu benar, melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari, menjadi individu dalam hubungannya dengan orangtua, dan melihat orangtuanya sebagai manusia biasa dan memiliki peran lain

Kategorisasi alat ukur kemandirian emosional dilakukan melalui penghitungan penghitungan *Criterion*

Referenced Score (Friedenberg, 1995).

Penghitungan dilakukan dengan menghitung skor maksimal (skor pilihan terbesar dikalikan dengan jumlah item) dan skor minimal (skor pilihan terkecil dikalikan dengan jumlah item) kemudian dikelompokkan pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Dimensi Kemandirian Emosional

Dimensi	Jumlah Item	Skor Ideal			Rentang	
		Min	Max	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Non-Dependency</i>	4	4	16	4-7	8-11	12-16
<i>Individuation</i>	5	5	20	5-9	10-14	15-20
<i>Perceive parent as people</i>	6	6	24	6-11	12-17	18-24
<i>De-Idealized</i>	5	5	20	5-9	10-14	15-20

Analisis statistik dilakukan dengan bantuan program *Microsoft excel* untuk meninjau karakteristik kemandirian emosional responden berdasarkan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran dan tempat tinggal, tingkat kemandirian emosional responden secara umum dan kemandirian emosional berdasarkan dimensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pengumpulan data dilakukan, terkumpul sample sejumlah 37 sampel siswa dengan karakteristik demografi seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Data Demografi Responden

Data Demografi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
13 Tahun	10	27,02%
14 Tahun	10	27,02%
15 Tahun	7	18,91%
16 Tahun	10	27,02%
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	49,94%
Laki-laki	20	54,05%
Kelas		
7	11	29,72%
8	12	32,43%
9	14	37,83%
Jumlah Saudara Kandung:		
Satu	10	27,2%
Dua	16	43,24%
Tiga	4	10,81%
Empat	2	5,40%
Lebih dari empat	5	13,51%
Tinggal bersama		
orang tua wali	37	100%
sendiri	0	0%

Kemandirian emosional pada remaja tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya menurut Alfredo Olivia pada penelitian (Marjuki, 2013) kemandirian emosional dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, urutan kelahiran dan dengan siapa remaja tinggal.

Menurut (Nur, 2015) kemandirian emosional juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tempat tinggal remaja tunarungu. Menurut (Lusiana, 2017) bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi kemandirian emosional. Menurut Diyakini oleh (Husna, 2018) bahwa fase remaja awal merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan kemandirian emosional dikarenakan fase ini merupakan fase yang nantinya akan menentukan batasan antara ketergantungan dengan kemandirian remaja kepada orang tuanya (Mardiyah, 2019).

Dari pemaparan data demografis responden diatas dapat dilihat bahwa, responden berdasarkan usia berada pada fase remaja awal, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak pertama dan kedua. Responden juga seluruhnya tinggal bersama orang tua mereka.

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Emosional Responden Secara Total

Variabel dan Dimensinya	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kemandirian Emosional		
Tinggi	5	13,51%
Sedang	24	64,86%
Rendah	8	21,62%

Berdasarkan tabel 3. kemandirian emosional pada mayoritas responden sebanyak 24 orang (64,86%) remaja tunarungu memiliki kemandirian emosional dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung memiliki kemandirian emosional dalam kategori sedang. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian (Saimroh, 2020) yang mendapatkan tingkat kemandirian emosional remaja berada pada kategori sedang sebanyak (62,51%).

Keterbatasan remaja tunarungu dalam mendengar mengakibatkan hambatan dalam berkomunikasi yang mana hambatan tersebut mempengaruhi perkembangan kemandirian emosional remaja tunarungu (Marjuki, 2013).

Beberapa praktik kemandirian emosional pada responden diantaranya ketika responden memiliki masalah dengan teman di sekolahnya, mereka tidak dapat langsung berkeluh kesah kepada orang tuanya dikarenakan responden tidak diperkenankan menggunakan ponsel di jam sekolah. Responden dibiasakan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung kepada orang tuanya. literatur mengenai kemandirian emosional pada sampel yang menyandang tuna rungu masih sangat terbatas sehingga sumber literatur untuk hasil penelitian ini masih belum dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini.

Tabel 4. Kemandirian Emosional Responden Berdasarkan Dimensinya

Variabel dan Dimensinya	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Non Dependency (tidak ketergantungan)		
Tinggi	19	51,35%
Sedang	11	29,72%
Rendah		
Individuation (batasan tua dan anak)		
orang		

Tinggi	7	18,91%
Sedang	27	72,97%
Rendah	3	8,10%
Perceive parent as people (kemampuan melihat orang tua yang memiliki berbagai peran)		
Tinggi	3	8,10%
Sedang	28	75,67%
Rendah	6	16,21%
De-Idealized (mampu memandang orang bukanlah sosok yang tahu segalanya)		
Tinggi	15	40,54%
Sedang	21	56,75%
Rendah		

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam ketergantungan terhadap orang dewasa di sekitarnya (*Non-dependency*) berada dalam kategori sedang dengan persentase (51,35%)., dimensi batasan antara orang tua dan anak (*individuation*) pada responden, mayoritas berada dalam kategori sedang dengan persentase (72,97%) serta dimensi kemampuan mayoritas responden dalam melihat orang tuanya memiliki peran selain hanya sebagai orang tuanya (*perceive parents as people*) berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 75,67%.

Namun pada dimensi *de-idealize* hasil penelitian menunjukkan kemampuan mayoritas responden untuk tidak lagi memiliki pandangan bahwa orang tuanya merupakan sosok yang ideal dan mengetahui segalanya, berada dalam kategori rendah yakni sebanyak 56,75%.

Kemandirian emosional berdasarkan teori Silverberg dan Steinberg terbagi atas empat dimensi yaitu *Non dependency* (perasaan ketergantungan pada orang lain), *Individuated* (memiliki batasan pada hubungan orang tua dan anak), *Parents as people* (kemampuan individu dalam melihat orangtuanya sebagai individu yang memiliki berbagai peran), *De-idealized* (mampu memandang orang tuanya bukan sebagai sosok yang ideal) (Husna, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan responden pada dimensi *individuation* (menentukan batasan antara dirinya dengan orang tuanya) cukup baik dibandingkan dengan dimensi yang lain dengan persentase sebesar (72,97%) atau 27 dari 37 responden berada dalam kategori sedang dan sebanyak (18,92%) atau 7 dari 37 responden berada dalam kategori tinggi.

Dimensi mengenai *individuation* dapat kita ketahui dari bagaimana remaja menunjukkan

tanggung jawabnya atas diri sendiri dan menunjukkannya secara verbal kepada orang tua. Orang tua tidaklah harus mengetahui segala hal mengenai diri remaja, remaja juga perlu memiliki *privacy* untuk menjaga ruang pribadinya. Hal ini dikemukakan Steinberg (2014) bahwa remaja yang mampu menjaga jarak emosional dari orang dewasa di sekitarnya merupakan bentuk dari kemandirian emosional pada dimensi *individuation*.

Sementara dimensi kemandirian emosional yang mayoritas responden memiliki kemandirian emosional kategori rendah yaitu dimensi *de-idealized* sebanyak (56,75%) atau 21 dari 37 responden. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Anwar, 2015) mengenai kemandirian emosional pada remaja awal yang menunjukkan bahwa aspek *de-idealized* masih belum muncul pada diri remaja awal. Penelitian (Ervini, 2014) juga menjelaskan bahwa dimensi ini merupakan dimensi yang sulit dicapai oleh remaja awal pada umumnya dikarenakan bayangan kehebatan orang tuanya sejak kecil yang tidak mudah untuk dikoreksi.

Dimensi ini merupakan awal mula dari bagaimana remaja berproses untuk memiliki pandangan yang lebih realistis mengenai orang tuanya, bahkan menurut Smollar & Youniss dalam penelitian (Ervini, 2014) remaja pada umumnya lebih kesulitan dalam mencapai dimensi ini dan mungkin belum berkembang sampai nanti remaja menginjak dewasa muda. Namun masih sangat minim sekali literatur yang membahas mengenai penyebab hal ini terjadi pada remaja tunarungu, sehingga peneliti belum menemukan faktor yang menyebabkan rendahnya dimensi *de-idealized* pada hasil penelitian ini.

Pada hasil penelitian juga menunjukkan tingkat kemandirian emosional pada dimensi *non-dependency* responden sebanyak (51,35%) berada dalam kategori sedang. Penelitian (Husna, 2018) menjelaskan bagaimana cerminan dari dimensi ini yaitu dengan melihat bagaimana remaja mampu untuk tidak lagi bergantung pada bantuan yang didapat dari orang dewasa disekitarnya melainkan mulai mengandalkan diri sendiri seperti mencoba memecahkan masalah dengan diri sendiri terlebih dahulu serta menunda dalam meminta dukungan penuh kepada orang dewasa lainnya.

Dimensi lainnya yang juga menunjukkan kategori sedang adalah kemandirian emosional dimensi *perceive parent as people* sebanyak (75,67 %) responden atau 28 dari 32 responden.

Gambaran pada dimensi ini dapat dilihat dari bagaimana remaja memiliki kemampuan

untuk memandang orang tuanya selain sebagai orang tuanya di rumah. Seperti bagaimana mereka memandang orang tua dalam profesinya ataupun posisi di keluarga dan lingkungan bermasyarakat.

Hal ini juga nampak dari bagaimana remaja berinteraksi dengan orang tua mereka sebagai individu, semakin sering remaja berinteraksi dengan orang tuanya semakin besar pula kemampuannya memandang orang tua sebagai individu biasa yang memiliki hal ini akan terus berkembang hingga akhir masa kerja orang tuanya (Husna, 2018).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik. Dikarenakan apabila hanya melihat pada skor kemandirian emosional responden secara umum mayoritas menunjukkan kategori sedang. Namun ketika telah dianalisis lebih lanjut pada dimensi tertentu responden memiliki kategori lebih baik dari dimensi lainnya.

Ada pula dimensi yang menunjukkan responden berada pada kategori rendah dengan angka yang lumayan tinggi. Maka konteks kemandirian emosional sejatinya terbagi menjadi dimensi-dimensi yang lebih rinci lagi, sehingga dapat memudahkan evaluasi dan peningkatan melalui hasil temuan penelitian ini.

SIMPULAN

Remaja awal tunarungu di SLB Negeri Cicendo memiliki karakteristik yang unik, dikarenakan perbedaan kemampuan bahasa. Remaja awal tunarungu yang merupakan anak sulung dan anak kedua memiliki tingkat kemandirian emosional sedang sedangkan remaja awal tunarungu yang merupakan anak keempat dan lebih dari empat memiliki kemandirian emosional rendah.

Remaja awal tunarungu secara umum juga memiliki kemandirian emosional tingkat sedang. Artinya remaja awal tunarungu sudah mampu berlepas diri dari masa kanak-kanaknya serta ketergantungannya kepada orang dewasa.

Berdasarkan sub variabelnya, variabel *non-dependency*, *perceive parent as people* dan *individuation* mayoritas responden menunjukkan kategori sedang. Sementara itu pada variabel *de-idealized* remaja masih perlu untuk ditingkatkan kemampuannya untuk berpandangan bahwa orang tua bukanlah makhluk yang ideal dan selalu benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kemandirian emosional di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung dilakukan dengan berfokus pada kemandirian emosional siswanya

dan perlu meningkatkan hal-hal mengenai sub variabel *de-idealized*.

SARAN

- 1. Bagi Perawat Anak** Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai salah satu sumber dalam memberikan pelayanan keperawatan anak khususnya remaja awal tunarungu. Perawat anak dapat memberikan pelayanan kepada remaja dan orang tuanya dalam bentuk edukasi perkembangan kemandirian remaja.
- 2. Bagi Sekolah** diharapkan dapat mempertahankan program kemandirian sekolah yang sudah baik. Namun, sekolah tetap perlu meningkatkan dimensi yang masih perlu dievaluasi. Meningkatkan kemandirian emosional siswa dapat dilakukan kolaborasi dengan orang tua melalui parenting. Serta emantauan kemandirian emosi siswa juga dapat dilakukan oleh wali-kelas dan pengajar serta guru-guru pendamping untuk mendapatkan pemantauan yang intensif.
- 3. Bagi Penelitian Selanjutnya** diharapkan lebih memperhatikan bagaimana terjadinya ketulian pada sampel penelitian serta meninjau adanya hubungan dengan variabel lain seperti pola asuh orang tua ataupun dengan dampak disabilitas lainnya pada sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa Hendra Virnanda, Resyi A. Gani, Griet Helena Laihad. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Elementary*.
- Aulia Nurul Husna. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*.
- Bambang Irawan. (2023). Pengaruh Model Permainan Dengan Aspek Kemandirian Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu di SLBN Mesuji Lampung. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Emi Idayanti, Yuline, Purwanti. (2020). Analisis Kemandirian Emosional Pada Peserta Didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pontianak. *FKIP Untan Pontianak*.
- Ervini Natasya Mangkudilaga. (2014). Studi Komparatif Mengenai Kemandirian Emosional Pada Siswa SMP Yang Tinggal Di Asrama Dan

- Yang Tinggal Di Rumah Dengan Orang Tua. *Journal of Psychological Science and Profession*.
- Hurlock, E. B. (1986). *Developmental Psychology Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Beyers, W., & Goossens, L. (1999). Emotional autonomy, psychosocial adjustment, and parenting: Interactions, moderating and mediating effects. *Journal of Adolescence*, 22, 753–769.
- Imas Diana Aprilia. (2009). *Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu*.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Isna Abidah. (2019). *Studi Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Keluarga Dengan Perkembangan Kemandirian Emosional Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama Full Day School*. *Universitas Jember*.
- Levine. (1956). New York University Press. *Youth in a Soundless World, a Search For Personality*.
- Lilis Karlina. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi NonFormal*.
- Lusiana, Dedeh Nia (2017) *Profil Kemandirian Emosional Siswa Berdasarkan Urutan Kelahiran: Studi Deskriptif terhadap Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu Kelas VII SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meutia. (2024). *Tren Cover Lagu Bahasa Isyarat di Media Sosial, Banyak yang FOMO?* KOMPASIANA.
https://www.kompasiana.com/muuti_aml/6596bf05c57afb25aa086793/tren-cover-lagu-bahasa-isyarat-di-media-sosial-
- Marjuki. S.Pd. (2013). *Pengaruh Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua, Konformitas Kecerdasan, Usia dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Tunarungu Total*.
- Nur Afni Anwar. (2015). *Gambaran Kemandirian Emosional Remaja Usia 12-15 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Authoritative*. *Universitas Padjadjaran*.